

## ABSTRACT

Football which is an oldest conflict in world. Because in football club has clash of conflict happened. Sometimes conflict between the teams not accomadating when the game plays. And then the conflict has influenced the supporter. When the conflict influenced the suppoters, conflict became social problems had negative multi dimensional effect. Fear about conflict still the same. Which is conflict means destructive, and suppers effect. But if use from positive point of view, negative effect from the conflict can be surpressed and ended. That is called Conflict Management.

This focus of research discuss about conflict management on Indonesian Football, which about conflict management in case of supporter conflict on PSS Sleman between 2009-2013. That conflict divide supporters from PSS Sleman became two side which have a different opinion (between Slemania and Brigata Curva Sud). Conflicts between two supporters first happened when the legal organization supporters have an internal problems, and thus make a fraction in internal organization from 2008 until 2009. Within time flies, a conflict between two fraction became a bigger conflict, and the final momentum is contra fraction moved to south tribune, which obviously providing to enemies. The tension between the supporters reach the final when the contra declared the new supporter club, the name is Brigata Curva Sud at time 2011. How the conflict, and the conflict management can be resolved, is the answers in this research.

This research use a case study as the reserach metode, and have a goals to resolved the conflict. This research use observation, interview, use a textual documentation which have that conflict.

**Keywords:** football, supporters, supporter conflicts, slemania, brigata curva sud, fraction, escalation, conflict management.

## ABSTRAKSI

Sepakbola adalah konflik yang terlembaga tertua di dunia, karena dalam sepakbola pertentangan kepentingan hingga aksi saling sandra kepentingan terjadi antara dua tim yang berkompetisi. Tapi kadang konflik kepentingan dari tim-tim yang bertanding sering tidak tertampung dalam sepakbola sehingga sering meluber dan menjangkiti supporter dari dua tim yang bertanding. Ketika konflik menjangkiti supporter, maka konflik menjadi masalah sosial yang sering menimbulkan dampak kerugian multidimensional Ketakutan orang dulu hingga sekarang terhadap konflik masih sama, yaitu konflik dimaknai sebagai suatu hal yang merusak, menindas dan menghancurkan. Tetapi bila konflik dipandang dengan sudut pandang positif maka ketakutan-ketakutan negatif dari konflik dapat diredam, dan konflik dapat diselesaikan. Usaha untuk memaksimalkan potensi-potensi positif dari konflik ini disebut manajemen konflik.

Fokus penelitian ini membahas tentang fenomena konflik yang sering menghiiasi dunia persepakbolaan nasional, dengan fokus pembahasan yaitu mengenai proses manajemen konflik yang terjadi dalam kasus konflik internal supporter dari klub sepakbola PSS Sleman periode tahun 2009-2013. Konflik tersebut membagi massa supporter dari klub PSS Sleman menjadi dua kelompok supporter yang saling bertentangan satu sama lainnya (*Slemania* dan *Brigata Curva Sud*). Konflik antara kedua kubu supporter ini bermula dari perpecahan internal dalam tubuh organisasi supporter legal dari klub PSS Sleman: *Slemania*, yang memunculkan faksionalisasi di internal organisasi *Slemania* pada tahun 2008-2009. Faksionalisasi tersebut membagi massa organisasi *Slemania* ke dalam dua faksi yang saling bertentangan, yaitu faksi supporter yang pro terhadap organisasi *Slemania* dan faksi supporter yang kontra terhadap organisasi *Slemania*. Seiring berjalannya waktu pertentangan antara kedua faksi tersebut kemudian bereskalasi menjadi konflik yang lebih terbuka dan berpuncak pada perpecahan yang lebih besar di internal organisasi supporter *Slemania*, perpecahan tersebut ditandai dengan pindahnya salah satu faksi supporter yang kontra dengan organisasi ke tribun selatan stadion kandang dari PSS Sleman, yang notabene disediakan untuk supporter klub lawan saat bertandang ke markas PSS Sleman. Tensi pertentangan antara kedua kubu supporter di Sleman ini mulai meningkat, saat kubu supporter yang kontra dengan organisasi *Slemania* mendeklarasikan berdirinya sebuah komunitas supporter tandingan yang dikenal dengan sebutan: Brigata Curva Sud (BCS) pada tahun 2011. Bagaimana perjalanan eskalasi konflik serta proses manajemen atau pengelolaan konflik yang diupayakan oleh masing-masing pihak yang berkonflik dalam kasus konflik supporter di Sleman tahun 2009-2013 ini, merupakan pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus sebagai metode penelitiannya, serta memiliki tujuan untuk menyusun peta konflik, yaitu gambaran kronologi perjalanan dari suatu fenomena konflik mulai dari fase perpecahan awal, fase eskalasi konflik hingga fase penyelesaian konfliknya. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) observasi langsung ke lokasi penelitian, (2) wawancara mendalam dengan pelaku yang terlibat dalam konflik tersebut serta (3) pengumpulan data-data pendukung melalui dokumentasi-dokumentasi yang memuat informasi mengenai perjalanan kasus konflik tersebut.

**Kata Kunci :** Sepakbola, Supporter, Konflik Supporter, Organisasi *Slemania*, Brigata Curva Sud, Faksionalisasi, Eskalasi dan Manajemen konflik.